

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam di seluruh dunia, bulan Ramadan adalah bulan yang sangat istimewa. Umat Islam tidak hanya berpuasa, tetapi mereka juga berusaha untuk meningkatkan ibadah mereka. Salah satu contohnya adalah tradisi tadarus Al-Qur'an, yakni aktivitas membaca, mendengarkan, dan mempelajari Al-Qur'an bersama-sama. Tadarus tidak hanya merupakan cara untuk beribadah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan memperkuat identitas keagamaan mereka dalam komunitas Muslim.

Tradisi tadarus di Jawa, telah ada sejak lama dan merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat. André Möller menjelaskan dalam bukunya *Ramadan in Java: The Joy and Jihad of Ritual Fasting (2005)* yang kemudian penulis sendiri menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Ramadan di Jawa*.¹ Menurutnya, Ramadan bukan hanya tentang ibadah puasa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pengalaman keagamaan dan interaksi sosial yang melibatkan tubuh, ruang, dan komunitas. Dalam konteks ini, tadarus Al-Qur'an menjadi praktik yang memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan keterlibatan setiap orang dalam kehidupan beragama. Aktivitas ini biasanya dilakukan di masjid, mushala, atau rumah-rumah dan melibatkan orang-orang dari segala usia, dari anak-anak hingga orang dewasa.

¹ Andre Moller, *Ramadan Di Jawa Pandangan Dari Luar, I* (Jakarta: Nalar, 2005). hlm. 235.

Tradisi tadarus Al-Qur'an selama bulan Ramadan telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat Cirebon. Dalam konteks Keraton Kasepuhan, contohnya, tadarus dilaksanakan secara rutin di Langgar Alit setelah shalat tarawih setiap malam selama bulan Ramadan.² Tradisi ini tidak hanya melibatkan keluarga keraton, tetapi juga mengajak partisipasi masyarakat umum, yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an bersama. Ini menunjukkan bagaimana tadarus berperan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan semangat religius di antara masyarakat Cirebon. Kegiatan tadarus ini juga menjadi momen untuk meningkatkan pengetahuan agama serta mempererat hubungan komunitas, yang sangat dijunjung dalam tradisi lokal selama bulan suci.

Lebih dari itu, aktivitas tadarus dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan pengetahuan agama dapat dipahami melalui perspektif *embodied knowledge*,³ karena praktik ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga melibatkan tubuh, suara, irama, dan gerak. Bulan Ramadan dipilih sebagai fokus karena memiliki nilai spiritual yang tinggi dan menjadi momen puncak aktivitas kolektif umat Islam, termasuk dalam tadarus.⁴ Oleh karena itu, pendekatan *embodied knowledge* dipilih untuk menangkap dimensi pengalaman keagamaan

² Lilis Sri Handayani, "Tadarus Al-Qur'an Rutin Digelar di Langgar Alit Keraton Kasepuhan Cirebon - Republika," Reuplika.co.id, Tadarus Al-Qur'an Rutin Digelar Di Langgar Alit Keraton Kasepuhan Cirebon (blog), 2023, <https://rejabar.republika.co.id/berita/rrzcad432/tadarus-alquran-rutin-digelar-di-langgar-alit-keraton-kasepuhan-cirebon>. [Accessed 2 Februari 2025]

³ Rudolph T. III Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge and History in West Africa*, I (West Africa: The University of North Carolina Press, 2014). hlm. 7.

⁴ Administrator, "The Spirituality of Ramadan and Fasting," 2025, <https://www.aljumuah.com/the-spirituality-of-ramadan-and-fasting/>. [Accessed 28 Mei 2025].

yang dihayati dan dijalani secara langsung, bukan sekadar dipelajari secara teoritis. *Embodied knowledge* merujuk kepada pengetahuan yang diperoleh dan dipahami melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan fisik dan emosional seseorang dalam praktik budaya. Pengalaman ini terlihat dalam tadarus bagaimana peserta menghayati bacaan Al-Qur'an melalui suara, ritme, gerakan tubuh, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok mereka. Mereka secara tidak langsung internalisasi nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam melalui pengulangan bacaan, mendengar lantunan ayat, dan respons kolektif dalam komunitas.

Namun, perkembangan teknologi dan dinamika sosial telah memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an selama Ramadan. Tadarus sebelumnya dilakukan secara langsung melalui musyafahah (tatap muka), tetapi sekarang dilakukan secara online menggunakan aplikasi digital atau media sosial. Seperti halnya pada masa pandemi covid-19, para tenaga honorer IAIN Sorong melakukan tadarus Al-Qur'an secara daring lewat aplikasi zoom meeting.⁵ Selain itu, penggunaan lebih banyak teknologi digital seperti aplikasi Al-Quran dapat menyebabkan lebih banyak membaca secara individu daripada kelompok. Selain itu, karena perubahan gaya hidup dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya tadarus sebagai bagian dari warisan budaya dan agama mereka partisipasi generasi muda dalam tadarus menurun. Sehubungan dengan fenomena ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana perubahan ini mempengaruhi

⁵ Nasaruddin, "Program Tadarus Qur'an IAIN Sorong: Di Tengah Pandemi, IAIN Sorong Menggelar Tadarus Al-Qur'an Secara Daring," iainsorong.ac.id, *Program Tadarus Qur'an IAIN Sorong: Di Tengah Pandemi - IAIN Sorong* (blog), 2020, <https://iainsorong.ac.id/berita/program-tadarus-quran-iain-sorong-ditengah-pandemi-iain-sorong-menggelar-tadarus-al-quran-secara-daring/>. [Accessed 31 Januari 2025]

pengalaman *embodied knowledge* dalam tradisi tadarus di masyarakat Cirebon?

Meskipun demikian, tradisi ini masih menarik karena dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tadarus bukan hanya sebuah ibadah ritual tetapi juga merupakan cara untuk menerapkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gaya hidup masyarakat yang berubah, seperti peningkatan mobilitas dan kesibukan selama bulan Ramadan, memengaruhi pola pelaksanaan tadarus. Beberapa kelompok tetap mengikuti tradisi tradisional dengan berkumpul secara langsung, sementara yang lain mulai menggunakan metode baru untuk mempertahankannya. Dalam situasi ini, sangat penting untuk memahami sejauh mana tradisi tadarus di Cirebon masih bertahan, mengalami transformasi, atau bahkan mengalami perubahan makna dalam praktik keagamaannya.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai perspektif tentang tradisi tadarus Al-Qur'an. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Dindin Moh Saepudin⁶ menyelidiki bagaimana tadarus Al-Qur'an di Masjid Raya Bandung memengaruhi karakter seseorang dan budaya keislaman masyarakat sekitarnya. Tadarus juga berperan dalam membangun spiritualitas akademisi di kampus, menurut penelitian yang dilakukan oleh Asep Supriyanto.⁷ Meskipun demikian, jumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara

⁶ Dindin Moh Saepudin and Busaeri, "Tadarusan Al-Qur'an Di Masjid Raya Bandung Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19: Studi Pendekatan Fenomenologi," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* vol. 20, no. 1 (2022): hlm. 17–28.

⁷ Asep Supriyanto, "Penguatan Spiritualitas Sivitas Akademika Kampus Melalui Kegiatan Gema Tadarus Al Qur'an," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* vol. 2, no. 2 (2021): hlm. 309–317.

tradisi tadarus dan teori *embodied knowledge* yang dialami di masyarakat Cirebon masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi tadarus Al-Qur'an di masyarakat Cirebon selama bulan Ramadan dengan menggunakan tinjauan *embodied knowledge*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini membentuk pengalaman keagamaan masyarakat serta bagaimana perkembangan sosial dan teknologi mempengaruhi keberlanjutan praktik tadarus di zaman sekarang. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna mendalam dari tradisi tadarus sebagai cara ekspresi keagamaan yang didasarkan pada pengalaman sensorik dan sosial yang ada dalam budaya muslim Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadan dalam konteks masyarakat Cirebon dengan tinjauan *embodied knowledge*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadan pada masyarakat Cirebon?
2. Bagaimana keterlibatan fisik dan emosional masyarakat Cirebon dalam tradisi tadarus Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadan pada masyarakat Cirebon.
2. Menganalisis keterlibatan fisik dan emosional masyarakat Cirebon dalam tradisi tadarus Al-Qur'an.

D. Kegunaan dan Signifikansi

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu keislaman, khususnya dalam memahami tradisi tadarus Al-Qur'an melalui tinjauan *embodiment knowledge*. Tinjauan ini akan memperkaya perspektif akademik tentang hubungan antara pengalaman fisik, emosional, dan spiritual dalam praktik keagamaan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah literatur tentang integrasi antara tradisi Islam dan teori *embodied knowledge*.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola masjid dalam meningkatkan pemahaman terhadap tradisi tadarus Al-Qur'an yang dilakukan di bulan Ramadan sehingga dalam pelaksanaannya bisa lebih khushyuk dan bermakna. Selain itu, penelitian ini membantu individu terlebih lagi komunitas tadarus Al-Qur'an untuk mengetahui betapa pentingnya melibatkan tubuh mereka dalam kegiatan tersebut seperti dalam gerakan, lantunan bacaan, maupun dalam kebersamaan. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini bisa memberikan warna baru dimana tradisi tadarus menjadi bagian dari tradisi keagamaan berbasis budaya lokal, serta menjadi salah satu identitas keagamaan masyarakat Cirebon yang tetap terjaga dan bisa menjadi masukan bagi pemerintah daerah.

E. Kajian Pustaka

Untuk memahami judul tersebut, penting kiranya untuk melihatnya dari berbagai literatur. Penulis membuat lima kategori literatur yang membahas tentang itu. Pertama, tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat muslim. Dalam klasifikasi ini, ada enam literatur dari beberapa penulis. Jika Arif Friyadi dan Aufa Abdillah mengatakan bahwa tradisi dandangan merupakan sarana interaksi sosial terhadap satu identitas yakni masyarakat Kudus dan menunjukkan bahwa Islam sudah melekat pada masyarakat Kudus, tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur atas datangnya bulan Ramadan.⁸ Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Muhammad Dary Aqori dan rekan-rekannya. Menurut mereka bulan Ramadan menjadi momentum yang dapat mempererat tali persaudaraan antar muslim terutama momen buka bersama dan salat tarawih. Serta menjadi sarana untuk refleksi spiritual.⁹

Jika mereka menganggap Ramadan sebagai sarana interaksi sosial, lain halnya dengan penelitian yang ditulis oleh Ramadan Yulianto dan rekan-rekannya yang mengatakan bahwa tradisi *jaburan* di bulan Ramadan merupakan perwujudan pemahaman terhadap hadis Nabi saw. yang mendalam dan memiliki makna penting diantaranya memotivasi untuk berbuat kebaikan di bulan Ramadan.¹⁰ Lebih jauh lagi, Muhammad Daffa bersama Nadia dan Khairunnisa Aura Fatimah

⁸ Arif Friyadi and Aufa Abdillah, "Dandangan: Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Kudus Dalam Perspektif Hadis Dan Psikologi," *JASNA: Journal for Aswaja Studies* vol. 3, no. 2 (2023): hlm. 193–208.

⁹ Muhammad Dary Abqori, Muhammad Ikhsaan, and Imam Ramadhansyah, "Tradisi dan Budaya Ramadhan di Berbagai Negara," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* vol. 1, no. 2 (2024): hlm. 1–10.

¹⁰ Ramdhan Yurianto, Zahra Faizatun Nafi'ah, and Fitriani Hayatul Alfath, "Exploring of Jaburan Tradition in the Ramadan Month for Banyumas Community in the Spotlight of Living Hadith (Analysis of Meaning, Procession and Inspiration)," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* vol. 6, no. 2 (2024): hlm. 65–76.

dalam penelitian yang berbeda, mengatakan bahwa tradisi panjang jimat¹¹ dan azan Pitu di masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon¹² sebagai warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan termasuk kearifan lokal serta memberikan makna filosofis yang sangat sakral. Sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Annisa Ulfitri menjelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bagian dari cara mengaplikasikan hadis nabi di tengah kehidupan mereka dan menjadi area untuk memotivasi orang yang belum bisa membaca Al-Qur'an untuk terus belajar lagi.¹³

Literatur kelompok kedua, menyatakan terkait tadarus Al-Qur'an. Berbagai penulis menyoroti hal ini. Ratih Rosia Ningsih dan kedua temannya memaparkan bahwa kegiatan tadarusan ini memperluas jangkauan dalam menyebarkan syiar Islam serta menghidupkan malam di bulan suci Ramadan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk belajar Al-Qur'an, menjadi sarana bagi para santri dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari di Pondok Pesantren Ahlul Qur'an, serta berfungsi sebagai metode bagi santri dalam mengulang dan menguatkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴ Disamping itu, Achmad Ainur Rofiq mengatakan tradisi tadarus Al-Qur'an di Dukuh Sembung, Kampil, Wiradesa berlangsung

¹¹ Muhammad Daffa, "Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern," *Jurnal Lafinus* vol. 1, no. 1 (2024): hlm. 94–123.

¹² Nadia and Khairunnisa Aura Fatimah, "Tradisi Azan Pitu Sebagai Simbol Relasi Agama Dan Budaya Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* vol. 13, no. 2 (2024): hlm. 117–127.

¹³ Annisa Ulfitri, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Bulan Suci Ramadhan Di Kerinci (Sebuah Kajian Living Hadis)," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* vol. 9, no. 1 (2023): hlm. 91–103.

¹⁴ Ratih Rosia Ningsih, Sulaiman M. Nur, and Halimatussa'diyah, "Living Qur'an: Tadarusan Keliling Di Bulan Ramadhan (Studi Kasus Di Radio Republik Indonesia Palembang dan Pondok Pesantren Ahlul Qur'an Palembang Sumatera Selatan)," *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 1, no. 1 (2023): hlm. 78–90.

setelah salat Tarawih selama Ramadan. Kegiatan ini diawali dengan kajian Kitab Riayah Al-Himmah dan tanya jawab bersama kyai, dilanjutkan dengan tadarus oleh santri dan ustaz hingga pukul 11 malam. Tradisi ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan moral, karakter, dan ketenangan spiritual masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, diperlukan perhatian lebih terhadap pengembangan kajian Al-Qur'an di masyarakat.¹⁵

Selain itu, Mardiah Astuti dan rekan-rekannya meneliti bahwa kegiatan tadarus dapat meningkatkan rasa kedisiplinan siswa dalam manajemen waktu yang membawa dampak baik terkait dengan ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁶ Tadarus Al-Qur'an bisa memberikan efek terhadap pembentukan karakter religius dalam kepribadiannya siswa, penelitian ditulis oleh Nabila Ayu Lestari, Syaima Fikya Nabila beserta keenam teman-temannya.¹⁷ Lebih lanjut lagi, penelitian Muhammad Agus Noorbani dan rekan-rekannya menjelaskan tradisi tadarus ini merupakan ekspresi keagamaan umat Islam yang kemudian berubah dari partisipasi sosial menjadi fenomena terbuka di era digital dan menjadi pertunjukan kesalehan.¹⁸ Berbeda dengan penelitian yang

¹⁵ Achmad Ainur Rofiq, "Resepsi Fungsional Tradisi Tadarus Al-Qur'an ORMAS Rifaiyah Desa Kampil Wiradesa" (Skripsi, Pekalongan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2024). hlm. 9-10.

¹⁶ Mardiah Astuti et al., "Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Tadarus Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 10 Palembang," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* vol. 6, no. 1 (2025): hlm. 15–25.

¹⁷ Nabila Ayu Lestari et al., "Penerapan Pembiasaan 'Tadarus Sebelum Belajar' Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Serang," *JUBPI: Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* vol. 3, no. 1 (2025): hlm. 50–58.

¹⁸ Muhammad Agus Noorbani, Mahmudah Nur, and Muhammad Tarobin, "Tadarus Alquran Di Trotoar Sebagai Pertunjukan Kesalehan di Ruang Publik," *Jurnal Bimas Islam* vol. 17, no. 2 (2024): hlm. 302– 328.

dilakukan oleh Husnul Wahan dan Nisa'ul Aulia yang mengatakan dengan adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an membuat siswa semakin terlatih dalam membaca Al-Qur'an dengan kualitas bacaan yang lebih baik dan memberikan ketenangan jiwa serta membentuk moral, empati dan motivasi.¹⁹ Disamping itu, Aulia Nurul Khofifah dan rekan-rekannya melakukan kajian studi terkait praktik tadarus yang mampu meningkatkan amal ibadah dan kajian seputar fiqih tentang zakat yang dilaksanakan di bulan Ramadan memberikan pemahaman terhadap kemajuan sosial ekonomi jika zakat dikelola dengan tepat.²⁰

Lain dari itu, ada empat referensi yang menganalisis terkait tadarus Al-Qur'an melalui beberapa program, diantaranya program *TABUH (tadarus ba'da shubuh)* yang menuturkan jika program ini bisa meningkatkan kualitas spritual, pemahaman dan menjaga tradisi membaca Al-Qur'an yang disusun oleh Fahmi Baharudin Ali dan Ibadurrahman Al-Kitab.²¹ Sebagai tambahan, Kholid Mawardi dan Eka Muawali Nurhayah dalam penelitiannya mengungkapkan terkait program *ODOJ (one day one juz)* yang mampu mendorong peserta *ODOJ* lebih khusyuk dalam membaca Al-Qur'an serta memperkokoh kecerdasan spritual mereka. Sementara kegiatan tahsin qiraatil Qur'an dalam program tadarus yang dilakukan oleh para guru menghasilkan beberapa hal untuk bisa mendukung kegiatan tersebut yakni

¹⁹ Husnul Wahan and Nisa'ul Aulia, "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* vol. 9, no. 4 (2024): hlm. 2997–3002.

²⁰ Aulia Nurul Kholifah, Asaduddin Lukman, and Moh. Sholeh, "Pendampingan dan Bimbingan Kajian Fiqh di Mushola Darul Ikhsan Desa Nambangrejo Tentang Amil Zakat Dan Tadarus Bagi Wanita di Bulan Ramadhan," *Journal: Social Science Academic*, n.d., hlm. 611– 624.

²¹ Fahmi Baharudin Ali and Ibadurrahman Al-Khatib, "Program Tadarus Ba'da Subuh (Tabuh) Dalam Memotivasi Membaca Al-Qur'an di Pendidikan Nonformal," *JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* vol. 2, no. 3 (2025): hlm. 424–530.

menetapkan mentor, merancang RPP, menyediakan media pendukung dan memastikan peserta, metode dan tempat kegiatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdryan Ramatdany dan Indah Muliati.²² Tidak hanya itu, penelitian dari M. Fauzi dan Jamal Ghofir mengangkat tentang program tadarus yang dinamakan *NGAQU (ngaji Qur'an)* bagi warga lapas kelas II B di Tuban menemukan hasil bahwa dengan adanya *NGAQU* yang memakai metode tilawati yang dikemas sesuai tingkatan jilid dapat membantu menambah ketenangan jiwa atau disebut *peacefulness of soul*.²³ Berbeda halnya dengan yang dikatakan oleh Fahmi Aludin dan Astri Yuliawati pengajar ngaji Al-Qur'an lewat peran psikologi pendidikan mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi kondusif sebab mereka bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan psikologi anak.²⁴

Adapun literatur kategori ketiga yakni tentang metode ngaji. Metode literat bisa memberikan dukungan untuk mengatasi buta aksara Al-Qur'an di Jawa Barat dan bisa memperkokoh terhadap literasi Al-Qur'an. Data tersebut dihasilkan dari penelitian Udin Supriadi dan rekan-rekannya. Tidak hanya itu, Syafrimen Syafril dan rekan-rekannya. Menganalisis terkait metode tartil yang efektif untuk kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.²⁵

²² Afdryan Ramatdany and Indah Muliati, "Perencanaan Kegiatan Tahsin Qiraatil Quran Dalam Program Tadarus Al-Quran Untuk Guru Di SMP N 13 Kota Padang," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* vol. 4, no. 4 (2022): hlm. 58–72.

²³ M. Fauzi and Jamal Ghofir, "Penerapan Program NGAQU (Ngaji Al-Quran) Bagi Warga Lapas Kelas II B Tuban Untuk Meningkatkan Peacefulness of Soul," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam* vol. 14, no. 2 (2020): hlm. 55–61.

²⁴ Fahmi Alaudin and Astri Yuliawati, "Evaluasi Pengajar Ngaji Alquran Dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Mengajar Melalui Peran Psikologi Pendidikan (Studi Kasus Pengajian Alquran di Masjid Ar-Ridwan, Desa Rahayu, Bandung)," *PROCEEDINGS* vol. 1, no. 80 (2020): hlm. 1–15.

²⁵ Udin Supriadi, Tedi Supriyadi, and Aam Abdussalam, "Literasi Al-Qur'an: Sebuah Strategi Dan Langkah Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Jika dalam kategori literatur sebelumnya membahas terkait metode ngaji, maka literatur kali ini membahas terkait interaksi Al-Qur'an yang diambil dari penelitiannya Ahmad Syafiq Yusof, Wan Hassan W.E Thalhah Ajmain, Ahmad Marzuki Mohamad yang mengatakan bahwa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an di bulan Ramadan memiliki elemen-elemen penting diantaranya objek yang melakukan pembacaan, ditinjau dari perspektif bahasa Arab, pemaknaan yang melibatkan hati, konteks sejarah dari surah dan ayat, serta pihak yang perlu mendalami maknanya.²⁶

Literatur terakhir membicarakan tentang *embodied knowledge*. Ada tiga sumber yang membahas terkait hal tersebut yaitu Nur Rohman dan Jihan Billah Faizah mengatakan bahwa teori ini dalam penelitiannya digunakan untuk meneliti para penghafal Qur'an. Menurutnya pengetahuan tidak hanya diperoleh dari teks yang bersifat statis, tetapi juga dinamis yang bisa membentuk seseorang dalam kedisiplinan²⁷ Sejalan pula dengan yang dikatakan Lalu Paradipta Jaya Bahari dalam tulisannya bahwa teori *embodied knowledge* dalam konteks menghafal Al-Qur'an dapat berkontribusi dalam merancang lingkungan belajar yang lebih optimal guna meningkatkan keefektifan hasil hafalan Al-Qur'an.²⁸ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

Al-Qur'an Melalui Penelitian Tindakan," *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran Dan Penelitian Pendidikan* vol. 21, no. 1 (2022): hlm. 323–329.

²⁶ Ahmad Syafiq Yusof, Wan Hassan W.E, and Thalhah Ajmain, "Interaksi Dengan Al-Quran Di Bulan Ramadhan," in *The 6th International Conference on Quran as Foundation of Civilisation 2019 (SWAT) 2019* (The 6th International Conference on Quran as Foundation of Civilisation 2019 (SWAT) 2019, Bandar Baru Nilai, Negeri Sembilan, Malaysia: USIM: Universitas Sains Islam Malaysia, 2019), hlm. 409– 426.

²⁷ Nur Rohman and Jihan Billah Faizah, "Embodied Knowledge Penghafal Qur'an Di Pesantren Al-Qur'aniy, Surakarta," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* vol. 17, no. 2 (2024): hlm. 43–62.

²⁸ Lalu Paradipta Jaya Bahari, "Embodiment Dalam Menghafal Al-Qur'an "Studi Kasus Perilaku Ergonomis Santri di Madrasah Darul Furqon Tahfidzul Qur'an Al-Islahuddiny" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023). hlm. 90-97.

oleh Karima Joy menggunakan teori *embodied knowledge* bukan kepada para penghafal Al-Qur'an, akan tetapi pada negosiasi dan integritas seseorang yang mengatakan bahwa dengan mempertimbangkan pengetahuan yang diterapkan, hubungan yang saling bergantung, serta segala hal dan rasa tanggung jawab dapat diperbaiki strategi perawatan, memperjelas perbedaan antara suara peserta dan peneliti serta memperkuat sistem pendidikan.²⁹

Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang sekarang akan dilakukan menekankan pengalaman dan praktik tadarus Al-Qur'an selama bulan Ramadan dalam masyarakat Cirebon. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek normatif dan historis, studi ini berupaya untuk menggali bagaimana keterlibatan fisik, sosial, dan emosional dalam tadarus berkontribusi pada pemahaman dan pelestarian tradisi tersebut.

F. Kerangka Teori

Dua rumusan masalah di atas menjadi landasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori yang akan digunakan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dengan merujuk pada gagasan para filsuf dan pakar teoretis, seperti Rene Descartes, Merleau-Ponty, Pierre Bourdieu, dan Rudolph T. Ware III, fenomena praktik tadarus tidak hanya membaca, tetapi juga aspek kognitif, pengalaman fisik, kebiasaan sosial, dan termasuk pewarisan ilmu agama.

²⁹ Karima Joy, "Karima Joy, "Embodied Knowledge: A Reflexive Account of Negotiating and Integrating Insider-Researcher-Practitioner Identities During a Bereavement Study," *Illness, Crisis & Loss*, 2025. hlm. 6-10.

Rene Descartes melalui konsep *cogito, ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada), menekankan bahwa esensi manusia itu terletak pada aktivitas berpikir. Dalam perspektifnya, pikiran (*res cogitans*) dan tubuh (*res extensa*) adalah dua unit yang berbeda dan *independen*.³⁰ Dalam konteks tadarus Al-Qur'an, ulasan ini tampaknya memandang kegiatan ini sebagai proses intelektual di mana membaca dan memahami teks-teks suci dengan rasionalitas adalah fokus utama. Namun, paradigma ini menimbulkan pertanyaan ketika diimplementasikan dalam pengetahuan keagamaan terlebih pada tradisi tadarus Al-Qur'an. Jika ia menganggap bahwa tadarus Al-Qur'an hanya sebagai ranah kognitif, lantas elemen- elemen lain seperti pelafalan, pendengaran, gerakan tubuh, dan pengalaman emosional dan spiritual menjadi sumber sekunder atau bahkan tidak sesuai. Hal ini tentu memberikan kesan bahwa pengalaman keagamaan menjadi sekadar penafsiran rasional terhadap teks, tanpa meninjau elemen penghayatan dan internalisasi yang menyertakan tubuh dan perasaan. Tentu ini sangat tidak relevan, karena dalam realitasnya aktivitas tadarus Al-Qur'an bukan hanya aktivitas berpikir, akan tetapi mengikutsertakan tubuh dan lingkungan.

Menanggapi keterbatasan dualisme Descartes, Merleau-Ponty menekankan bahwa orang mengalami dunia melalui tubuh mereka. Dalam *Phenomenology of Perception*, ia berpendapat bahwa pemahaman seseorang dengan keterlibatan fisik tidak dapat dipisahkan.³¹ Di dalam tadarus, interaksi tubuh sangat realistis terhadap pengalaman mendengarkan, yang membentuk ikatan emosional dengan

³⁰ Yustina Ludemianti, "Metafisika: Hubungan Antara Pikiran Dan Tubuh Menurut Pandangan Rene Descartes," n.d., hlm. 1-8.

³¹ Maurice Merleau Ponty, *Phenomenology of Perception* (London and New York: Routledge, 2022). hlm. 77-202.

ayat-ayat Al-Qur'an, dari gerakan membaca hingga resonansi suara. Ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya aktivitas intelektual, tetapi juga pengalaman yang secara langsung melibatkan tubuh.

Pierre Bourdieu melengkapi pemahaman ini dengan konsep *habitus*. Bourdieu pun menjelaskan bahwa praktik sosial seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek yakni *habitus*, modal dan ranah.³² Dalam konteks tadarus, *habitus* adalah bagian dari pengalaman individu yang diwariskan dari keluarga struktur sosial masyarakat. Menurutnya sejak kecil, individu telah digunakan dalam pola interaksi tadarus dari membaca, mendengarkan dan merespon. Modal yang dimaksud adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan ranah adalah area tempat praktik tadarus terjadi. Sehingga praktik tadarus Al-Qur'an bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga membentuk identitas dan ikatan emosional dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Rudolph T. Ware III dalam bukunya *The Walking Qur'an* menekankan bahwa dalam komunitas Muslim tradisional, warisan ilmu Islam bergantung pada pengalaman kolaboratif, bukan hanya teks tertulis. Dalam tradisi Islam, proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara verbal, bersama dengan ingatan dan partisipasi dalam lingkungan sosial. Ware mengatakan bahwa "Al-Qur'an yang berjalan" adalah individu yang bertindak sesuai Al-Qur'an. Gagasan ini tentu selaras dengan praktik tadarus yang akan dilakukan pada masyarakat Cirebon, di mana belajar Al-Quran tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga di komunitas yang

³² La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya et al., *Teori Sosiologi*, I (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024). hlm. 145-157.

berkontribusi untuk memperkuat ingatan dan pemahaman tentang isi Al-Qur'an.

Dengan menghubungkan keempat pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tadarus di Cirebon yang akan dijadikan fokus penelitian oleh penulis, bukan hanya sekedar ritual keagamaan, namun juga merupakan fenomena sosial yang mengintegrasikan aspek kognitif, pengalaman jasmani, dan sistem transmisi pengetahuan berbasis masyarakat. Jika Descartes menekankan peran pikiran dalam memahami Al-Qur'an, maka Merleau-Ponty menunjukkan bahwa pengalaman jasmani mempunyai peran penting dalam memahami bacaan suci. Bourdieu menjelaskan bagaimana *habitus* ini dipertahankan dalam struktur sosial, sedangkan Ware III menekankan bahwa tadarus adalah bagian dari sistem pendidikan Islam yang didasarkan pada interaksi dan pengalaman bersama.

Dengan tinjauan tersebut, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana tradisi tadarus di bulan Ramadan pada masyarakat Cirebon tidak hanya sekedar sebagai bentuk ibadah, namun juga merupakan proses pembelajaran, pewarisan nilai-nilai, dan penguatan jati diri keislaman yang terus hidup dalam praktik sosial.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis data-data kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti bisa terlibat langsung dalam tradisi tadarus tersebut. Mulai dari mengamati hingga menggali makna yang terkandung dalam praktik tersebut, terutama jika ditinjau dari teori *embodied knowledge* yang menggambarkan bahwa pengetahuan bisa terjadi dalam tubuh dan juga pengalaman.

Untuk lokasi penelitian sendiri, peneliti mengambil beberapa klasifikasi masjid menurut pengelolaannya yang ada disekitar daerah Cirebon. Setelah melalui pencarian referensi terkait masjid tersebut, maka penulis mengambil empat klasifikasi masjid beserta nama masjid yang dijadikan tempat penelitian sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1: Klasifikasi Masjid beserta Namanya

NO.	Klasifikasi Masjid	Nama Masjid
1.	Masjid Kesultanan	a. Masjid Agung Sang Cipta Rasa
2.	Masjid Pemerintahan Daerah	a. Masjid Raya At-Taqwa
3.	Masjid Yayasan Pesantren	a. Masjid Pondok Pesantren Nihayatul Amal
4.	Masjid Jami	a. Masjid Jami Nursyuhada b. Masjid Jami Nurul Muttaqin

Pemilihan lokasi penelitian merujuk pada lima masjid yang telah diklasifikasikan dalam tabel sebelumnya. Pada awalnya, pemilihan dilakukan berdasarkan keberagaman bentuk pengelolaan masjid di Kota Cirebon. Dalam pelaksanaan di lapangan, kelima masjid tersebut terbukti memiliki bentuk pelaksanaan tradisi tadarus yang cukup representatif dan sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena

itu, pemilihan lokasi tersebut dipertahankan dan diperkuat berdasarkan hasil observasi langsung.

Masjid Raya At-Taqwa, misalnya, merupakan pusat aktivitas keagamaan kota yang menerapkan sistem tadarus kelompok terstruktur. Masjid Agung Sang Cipta Rasa menampilkan kekhasan warisan kesultanan. Masjid Jami Nursyuhada dan Nurul Muttaqin merepresentasikan lingkungan kampung, sedangkan Masjid Pesantren Nihayatul Amal mencerminkan pendekatan pesantren dengan pelibatan anak-anak dalam kegiatan tadarus secara bergiliran.

Adapun jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, yang tersebar di lima masjid tersebut. Masjid Raya At-Taqwa menjadi lokasi dengan jumlah informan terbanyak, yaitu 15 orang. Sementara itu, Masjid Agung Sang Cipta Rasa melibatkan 5 orang informan, Masjid Pesantren Nihayatul Amal sebanyak 6 orang, serta dua masjid kampung. Masjid Jami Nursyuhada dan Masjid Jami Nurul Muttaqin melibatkan 4 orang informan.³³ Jumlah dan penyebaran informan ini memperkuat relevansi pemilihan lokasi penelitian karena masing-masing masjid menunjukkan karakteristik unik dalam tradisi tadarus yang diamati. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan yang terlibat aktif dalam tradisi tadarus Al-Qur'an. Informan terdiri dari imam masjid, jamaah tadarus baik dari kalangan senior maupun pemuda, marbot atau pengurus masjid, serta ustaz atau kiai yang membimbing tadarus.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan langsung di lima

³³ Hasil penelitian lapangan penulis di lima masjid di Cirebon selama bulan Ramadan 1446 H/ 2025 M.

masjid terpilih di Kota Cirebon. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan tadarus Al-Qur'an di masing-masing masjid. Dalam observasi ini, penulis mencermati cara para peserta membaca, meresapi, dan memahami Al-Qur'an melalui dimensi suara, gestur, atribut pakaian, ekspresi wajah, serta kebiasaan tubuh mereka selama proses tadarus berlangsung.

Selain data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tersebut, penelitian juga dilengkapi dengan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi dan arsip yang relevan dengan pelaksanaan tradisi tadarus di masing-masing masjid. Dokumentasi ini mencakup catatan tentang ruang dan suasana masjid sebagai tempat utama aktivitas keagamaan, interaksi jamaah dalam membaca dan menyimak Al-Qur'an, serta ekspresi ritual yang menunjukkan bagaimana masyarakat menghayati dan menginternalisasi tradisi tadarus. Selain itu, literatur pendukung menjadi bagian yang akan memberikan data terkait tradisi tadarus ini.

Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif³⁴ dan wawancara semi-terstruktur. Penulis melakukan observasi langsung dengan mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di masjid-masjid yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian. Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang telah disebutkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yaitu dengan tetap menggunakan panduan pertanyaan namun memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman

³⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, I (Sleman, Yogyakarta: Paradigma, 2010). hlm. 89.

mereka secara lebih luas.³⁵ Pendekatan ini memungkinkan penemuan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam. Urutan pertanyaan bersifat fleksibel dan penulis menggali lebih lanjut apabila terdapat jawaban yang menarik atau relevan dengan fokus penelitian.

Mengingat penelitian ini berupaya memahami pengalaman fisik dan emosional peserta tadarus, penulis menyesuaikan gaya wawancara dengan situasi serta karakter masing-masing narasumber. Dalam beberapa kondisi, wawancara dilakukan secara terstruktur apabila dibutuhkan data yang lebih spesifik, atau tidak terstruktur apabila narasumber merasa lebih nyaman menyampaikan ceritanya secara alami.³⁶ Fleksibilitas pendekatan ini bertujuan agar proses wawancara berlangsung lancar tanpa mengganggu jalannya tadarus dan aktivitas ibadah di masjid.

Selain hal tersebut, studi dokumentasi menjadi alat untuk mengumpulkan data. Menurut Fuad dan Sapto dalam bukunya yang berjudul *Panduan Praktis Penelitian Kuantitatif* mengatakan bahwa dokumentasi adalah sumber data sekunder dalam sebuah penelitian.³⁷ Menurutnya dengan adanya dokumentasi maka data yang diperoleh akan lebih nyata. Peneliti melakukan teknik dokumentasi tentang kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan di bulan Ramadan. Dokumen yang disusun untuk penelitian mencakup foto, video, catatan aktivitas, rinciannya, dan dokumen lain yang bisa dijadikan referensi dalam memperoleh fakta dari hasil penelitian.

Di lain sisi, analisis data merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan model

³⁵ Kaelan...105.

³⁶ Kaelan... 103-104.

³⁷ Anis Fuad and Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). hlm. 61.

analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁸ Pada tahap pengumpulan data mengacu pada serangkaian informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan untuk kemudian data tersebut diteruskan pada tahap selanjutnya.³⁹ Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁰ Kemudian masuk pada tahap penyajian data, semua data ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti tabel, diagram atau narasi deskriptif untuk mempermudah pembaca memahami temuan penelitian dan mengamati model-model relasi antara data satu dengan data lainnya.⁴¹ Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi, menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data yang telah melewati tahap-tahap sebelumnya serta didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data di lapangan, maka dalam penarikan kesimpulan bisa kredibel dan dapat menjawab pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas.⁴²

³⁸ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, II (Malang: Intrans Publishing, 2016). 3-4.

³⁹ Rony Zulfirman and Gunawan, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Edumaniora: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Humaniora* vol. 1, no. 2 (2022): hlm. 152–153.

⁴⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, I (Medan- Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2022). hlm. 150.

⁴¹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, I (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). hlm. 38.

⁴² Siti Fadjarajani et al., *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2022). hlm. 207.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan berfungsi sebagai landasan bagi pembaca untuk memahami latar belakang dan masalah penelitian. Latar belakang masalah memuat penjelasan bagaimana peneliti mengambil keputusan untuk mempelajari topik yang disebutkan dalam judul penelitian. Rumusan masalah memuat pertanyaan penelitian yang berbentuk pertanyaan. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian berisi pernyataan tentang sasaran penelitian serta secara teoritis dan praktis bagi pihak lain atau individu. Selain itu, kajian pustaka juga mencakup pertimbangan terhadap temuan penelitian orang lain yang relevan dengan masalah penelitian. Berikutnya adalah kerangka teori. Hal ini mencakup teori yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai validitas konseptual. Selain itu, metode penelitian meliputi uraian jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data memuat prosedur pengumpulan data.

Bab kedua akan menguraikan konsep dasar tadarus Al-Qur'an secara menyeluruh dengan pendekatan historis dan teologis. Pertama, akan dibahas mengenai pengertian tadarus baik secara etimologis maupun terminologis dalam khazanah keilmuan Islam. Selanjutnya, bab ini mengulas wacana teologis tadarus sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan hadis. Terakhir, akan dipaparkan potret praktik tadarus dari masa ke masa, mulai dari masa klasik, pertengahan, hingga era kontemporer, guna menunjukkan bagaimana praktik ini mengalami transformasi dan adaptasi sesuai konteks zamannya.

Bab ketiga akan menyoroti posisi strategis Cirebon dalam sejarah penyebaran Islam dan perkembangan budaya Al-Qur'an di wilayah pesisir utara Jawa. Subbab pertama membahas tentang sejarah

masuk dan berkembangnya Islam di Cirebon, termasuk peran para wali dan institusi-institusi keagamaan dalam membentuk identitas Islam lokal. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai Cirebon sebagai episentrum perkembangan Al-Qur'an, yakni bagaimana wilayah ini menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian Al-Qur'an melalui berbagai institusi pendidikan, tradisi lisan, dan praktik sosial keagamaan.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang memaparkan secara deskriptif dan analitis mengenai praktik tadarus Al-Qur'an di masyarakat Cirebon. Subbab pertama akan menguraikan pelaksanaan tradisi tadarus yang dilakukan di berbagai masjid dan komunitas selama bulan Ramadan, mencakup pola pelaksanaan, pembagian waktu, dan dinamika sosial yang terjadi. Sementara itu, subbab kedua akan mengkaji keterlibatan fisik dan emosional masyarakat dalam tadarus, sebagai bentuk penubuhan (*embodiment*) nilai-nilai spiritual dalam tubuh dan kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan relasi antara teks, ruang, dan aktor dalam lanskap keagamaan lokal.

Bab kelima penutup terdiri dari kesimpulan dan saran berfungsi untuk merangkum hasil penelitian serta memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan berisi ringkasan temuan utama yang menjawab rumusan masalah, sementara saran memberikan masukan bagi pengembangan penelitian atau implementasi temuan dalam kehidupan nyata. Selain itu, bagian lampiran akan menyertakan data tambahan yang mendukung analisis penelitian. Dengan demikian, bab ini menutup penelitian secara sistematis dan memberikan arah bagi kajian lebih lanjut di bidang yang relevan.